

Lexical Semantic Study of the *Bubakan Manten* Tradition in Mojodelik Village, Bojonegoro, East Java, Indonesia

Depi Lestariningsih*, Prembayun Miji Lestari

Universitas Negeri Semarang, Jl. Sekaran, Kec. Gunung Pati, Semarang, Indonesia

Article History

Submitted date:

2024-07-04

Accepted date:

2024-07-19

Published date:

2024-09-01

Keywords:

bubakan tradition;
lexical semantics;
lexicon

Abstract

This research aims to analyze the lexicon contained in the *bubakan manten* traditional procession in Mojodelik village on AM Production's Youtube account and analyze the lexical and cultural meaning contained in the *bubakan manten* traditional procession in Mojodelik village on AM Production's Youtube account. This research uses a qualitative descriptive method with a lexical semantic approach. The data in this research is in the form of a lexicon contained in the *bubakan manten* tradition, which contains lexical and cultural meaning. The primary data source in this research is the video of the *bubakan manten* tradition in Mojodelik Village which is available on the AM Production Purwosari Youtube account, entitled Live Streaming Season 2 Langen Tayub Mustiko Laras Mojodelik Gayam, as well as interviews with the resource person who served as the leader in the implementation of *bubakan manten*, namely Mr. Jimin and Mr. Pandholi. Data collection techniques in this research used note-taking and interview techniques. Data analysis techniques used include sorting data for analysis, classifying lexicon forms, explain the lexical and cultural meaning of the lexicon, and conclusion. The results of the research are a lexicon of places, equipment, food and plants. The lexical meaning of the *bubakan* tradition is to open the way for marriage, while the cultural meaning contained in the *bubakan* tradition is to ask for safety and to be kept away from bad things.

Abstrak

Kata Kunci:

leksikon; semantik
leksikal; tradisi
bubakan

Kajian Semantik Leksikal pada tradisi *Bubakan Manten* di Desa Mojodelik, Bojonegoro, Jawa Timur, Indonesia

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis leksikon yang terdapat dalam prosesi tradisi *bubakan manten* di Desa Mojodelik pada akun Youtube *AM Production* serta menganalisis makna leksikal dan makna kultural yang terdapat dalam prosesi tradisi *bubakan manten* di Desa Mojodelik pada akun Youtube *AM Production*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semantik leksikal. Data dalam penelitian ini berupa leksikon yang terdapat dalam tradisi *bubakan manten* yang mengandung makna leksikal dan makna kultural. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah video tradisi *bubakan manten* di Desa Mojodelik yang terdapat pada akun Youtube *AM Production* Purwosari, yang berjudul *Live Streaming Season 2 Langen Tayub Mustiko Laras Mojodelik Gayam* serta wawancara kepada narasumber yang bertugas sebagai pemimpin dalam pelaksanaan *bubakan manten*, yaitu Bapak Jimin dan Bapak Pandholi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak catat dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan antara lain: memilah data untuk dianalisis, mengklasifikasikan bentuk leksikon, menjelaskan makna leksikal dan makna kultural leksikon, dan penarikan kesimpulan. Hasil dalam penelitian berupa leksikon yang berbentuk tempat, peralatan, makanan, dan tumbuhan. Makna leksikal tradisi *bubakan* adalah membuka jalan pernikahan, sedangkan makna kultural yang terkandung di dalam tradisi *bubakan*, yaitu meminta keselamatan serta dijauhkan dari hal-hal yang buruk.

* Corresponding author:

depilestariningsih@students.unnes.ac.id

1 Pendahuluan

Tradisi merupakan bagian dari sekelompok masyarakat yang telah dilakukan sejak lama dan diwariskan secara turun-temurun. Menurut Djaya (2020), tradisi merupakan warisan nenek moyang yang meliputi norma, agama, aturan, hukum, dan budaya yang dilakukan secara turun-temurun. Tradisi diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun yang meliputi ajaran, kebiasaan, serta kepercayaan mengenai adat istiadat (Rosidah *et al.*, 2024). Dalam suatu masyarakat, banyak sekali tradisi, adat, kepercayaan, dan kebiasaan yang masih berkembang. Salah satu tradisi yang masih dilakukan di Desa Mojodelik adalah tradisi *bubakan* yang dilaksanakan pada acara pernikahan. Desa Mojodelik merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Gayam, Kabupaten Bojonegoro.

Pernikahan dalam masyarakat Jawa merupakan suatu budaya dan tradisi yang sangat kompleks, yang mana di dalamnya terdapat berbagai unsur simbolik yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam pelaksanaan tradisi pernikahan, terdapat banyak prosesi ataupun tata cara yang harus dilakukan dan memiliki makna berbeda-beda (Hanifah *et al.*, 2019). Salah satunya adalah tradisi *bubakan*. Tradisi *bubakan* merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa sebelum acara perkawinan, tradisi ini hanya dilaksanakan untuk menikahkan pengantin wanita yang merupakan anak pertama. Banyak sekali masyarakat yang menyebut bahwa *bubakan* memiliki makna yang sama dengan *bubak kawah*. *Bubakan* berasal dari kata *bubak* yang berarti membuka, sedangkan *bubak kawah* berarti membuka jalan mantu atau mantu yang pertama. Tradisi *bubakan* dilaksanakan dengan cara yang berbeda-beda, baik dari segi *ubarampe*, urutan, serta penyebutannya. *Bubakan* dilaksanakan sebelum acara pernikahan, baik pagi, siang, ataupun malam. Pada zaman dahulu, *bubakan* biasanya dilakukan saat larut malam, hal ini dikarenakan menunggu orang-orang selesai menari (*tayub/mbesa*).

Dewasa ini banyak perubahan yang terjadi pada orang Jawa itu sendiri, terutama generasi mudanya. Banyak generasi muda yang hanya mengetahui bagaimana berjalannya sebuah tradisi tanpa mengetahui apa maksud dan makna yang terkandung di dalamnya. Apabila masyarakat hanya melakukan tradisi tanpa mengetahui makna di dalamnya, maka hal ini dapat dikatakan urgen karena masyarakat hanya melaksanakan tradisi guna melestarikan budaya saja (Rizqi *et al.*, 2023). Padahal, setiap tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat memiliki makna dan maksud yang dapat dijadikan sebagai pedoman oleh masyarakat pada kehidupan sehari-hari.

Bagi masyarakat Jawa, tradisi *bubakan* bertujuan untuk perwujudan rasa syukur terhadap Tuhan karena orang tua dapat melaksanakan mantu yang pertama. Tradisi ini bertujuan untuk memohon kepada Tuhan agar pengantin senantiasa diberikan kemudahan dan kekuatan dalam berumah tangga, diberikan rezeki yang lancar sehingga keluarga yang dibina kelak menjadi keluarga yang melengkapi dan menghargai satu sama lainnya, serta dijauhkan dari segala marabahaya. Sari (2020) menekankan bahwa masyarakat Jawa diajarkan untuk terus menyebarkan kearifan lokal guna melestarikan tradisi. Hingga saat ini, tradisi *bubakan* masih dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat Jawa walaupun pelaksanaannya berbeda-beda (Munifah, 2021).

Semantik menurut Rachma (2023), merupakan salah satu cabang linguistik yang menelaah makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, serta pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat di lingkungan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2009), semantik mempelajari tanda atau lambang yang mengungkapkan makna, hubungan antarmakna, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Jadi, semantik merupakan ilmu yang mempelajari makna dari suatu kata.

Semantik leksikal merupakan cabang semantik yang mengkaji makna yang berkaitan dengan kata sesuai dengan kamus (Zulkarnain, 2023). Semantik leksikal mengkaji makna yang terdapat dalam suatu leksikon yang belum dimasukkan ke dalam konteks, baik secara gramatikal maupun wacana.



Semantik leksikal menurut Pateda (2010) merupakan cabang semantik yang lebih memusatkan pada pembicaraan tentang sistem makna yang terdapat pada kata. Semantik leksikal mengkaji makna yang dimiliki suatu kata. Sehingga, teori ini tidak lagi menganalisis makna sebuah kata ketika kata tersebut berada di dalam sebuah frasa (Salsabila & Indrawati, 2022).

Menurut Aminuddin (2016), makna adalah hubungan yang disepakati bersama antara bahasa dengan dunia luar yang memungkinkan pengguna bahasa agar saling mengerti. Jadi, makna merupakan objek kajian semantik karena merupakan komponen sistem tanda yang menghubungkan bagian-bagian penyusun bahasa dan menjalin hubungan antara konsep dan makna serta objek atau benda yang dirujuk secara eksternal. Makna dalam kata dapat dipengaruhi bentuk kata itu sendiri. Ada banyak bentuk kata yang bisa dihubungkan dengan pemaknaannya (Zakaria *et al.*, 2023). Dengan demikian, makna akan memengaruhi kemampuan satuan bahasa dalam memahami perilaku maupun persepsi manusia atau kelompok manusia.

Makna leksikal adalah makna simbol kebahasaan yang masih mendasar, yaitu belum mempunyai konotasi gramatikal dan hubungan dengan kata yang lain (Aminuddin, 2016). Leksikal adalah makna yang tersurat, tersirat, makna umum atau makna perkamusian. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Trisnawati *et al.*, (2022), bahwa makna leksikal adalah makna yang terkandung dalam suatu kata yang berdiri sendiri, baik dalam bentuk dasar, kompleks maupun bentuk turunan, dan makna yang relatif tetap seperti yang terdapat di kamus.

Makna kultural adalah makna yang dimiliki bahasa sesuai dengan konteks budaya penuturnya. Makna kultural dapat dianggap sebagai makna yang menjelaskan unsur kebudayaan yang memiliki sifat khusus pada aspek kebudayaan, yang tidak terdapat dalam kamus, namun diciptakan oleh masyarakat penggunanya (Arifah *et al.*, 2022). Makna kultural berupa ungkapan atau ekspresi dalam tradisi berkaitan dengan sistem pengetahuan yang tecermin dalam pola pikir maupun pandangan hidup masyarakat. Sejalan dengan pendapat Abdullah dalam Rudiyanto *et al.*, (2020), bahwa makna kultural merupakan makna yang dimiliki bahasa sesuai dengan konteks budaya penuturnya yang berkaitan dengan sistem pengetahuan yang tecermin dalam pola pikir, pandangan hidup dan pandangan terhadap dunia.

Leksikon adalah kosakata atau kata yang mempunyai arti tersendiri dalam suatu bahasa dan berkaitan dengan budaya masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Langacker (2014), bahwa leksikon merupakan daftar berbagai hal yang diperoleh dan dipelajari melalui interaksi dengan sosial budaya lingkungannya, oleh karena itu leksikon erat kaitannya dengan budaya masyarakat pendukungnya. Fatehah dalam Hestiyana (2021), menyatakan bahwa perkembangan budaya memiliki pengaruh terhadap perkembangan leksikon yang berhubungan dengan budaya tertentu. Leksikon muncul untuk mengidentifikasi hasil budaya yang ada seiring dengan kebutuhan manusia. Jadi, dapat dikatakan bahwa berkembangnya suatu budaya pada masyarakat tertentu dapat dilihat dari perkembangan leksikon tentang budaya tersebut (Yulianti, 2018).

Contoh leksikon yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *sekul buceng* [səkUɪ bucəŋ]. *Sekul* dalam kamus *Bausastra* memiliki arti nasi, sedangkan *buceng* berasal dari kata *bucu* yang artinya kerucut. *Sekul buceng* merupakan nasi yang berada di lapisan paling atas dan dibentuk sedemikian rupa menjadi kerucut. *Sekul buceng* mempunyai makna kultural agar rumah tangga dapat bersatu serta diharapkan agar seorang menantu dengan mertua dapat hidup bersama dan berdampingan. *Sekul buceng* juga bertujuan untuk memohon rida kepada Allah agar diberikan kelancaran rezeki, segala sesuatunya dikabulkan menjadi keluarga yang *sakinah mawaddah warahmah*, serta dijauhkan dari segala marabahaya, bala, dan penyakit.

Adapun penelitian terdahulu yang menganalisis kajian semantik leksikal, seperti yang dilakukan oleh Salsabila dan Indrawati (2022), Rashidova dan Tychiyeva (2023), Zakaria *et al.*, (2023), Kazmi



et al., (2024) serta Orazbaevna *et al.*, (2024). Penelitian yang dilakukan oleh Salsabila dan Indrawati (2022) menganalisis semantik leksikal menggunakan makna konseptual dan makna asosiatif pada lirik lagu dalam album “manusia” karya Tulus. Penelitian yang dilakukan oleh Rashidova dan Tuychiyeva (2023), mengenai analisis semantik leksikal dalam rumpun bahasa Arab yang berkaitan dengan proses pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Zakaria *et al.*, (2023), menganalisis semantik leksikal terhadap nama kota dan kecamatan di daerah Tasikmalaya. Dalam proses penamaan daerah di Tasikmalaya memiliki makna leksikal, sejarah, karakteristik dan keunikan tersendiri yang menggambarkan tempat dan peristiwa pada daerah yang bersangkutan. Penelitian yang dilakukan oleh Kazmi *et al.*, (2024), mengenai analisis semantik leksikal yang terdapat pada representasi hard news online melalui nilai sikap dan kelulusan. Penelitian yang dilakukan oleh Orazbaevna *et al.*, (2024), menganalisis semantik leksikal menggunakan kamus Zamakshari “Muqaddimat Al-Adab” dan kaitannya dengan bahasa Kazakh.

Penelitian mengenai makna leksikal dan makna kultural juga sudah pernah dilakukan oleh Kirana *et al.*, (2021), Harahap dan Izar (2023), Rizkia *et al.*, (2023), serta Rosidah *et al.*, (2024). Kirana *et al.*, (2021) menganalisis makna leksikal dan kultural ritual adat *temanten tumpang* di Kabupaten Malang sebagai wujud filosofi kebudayaan Jawa menggunakan kajian antropologi. Harahap dan Izar (2023) menganalisis makna leksikal dan makna kultural pada nama makanan dan peralatan yang digunakan dalam upacara-upacara adat Batak Toba menggunakan kajian etnolinguistik. Rizkia *et al.*, (2023) menganalisis makna leksikal dan makna kultural pada ornamen dan peninggalan sejarah di Rumah Tuo Rantau Panjang menggunakan kajian etnolinguistik. Rosidah *et al.*, (2024) menganalisis makna leksikal dan kultural tradisi *mitoni* masyarakat Jawa di Desa Plumbungan, Banyudono, Boyolali menggunakan kajian etnolinguistik.

Penelitian mengenai tradisi *bubakan manten* juga sudah pernah dilakukan oleh Nafifa (2015), Wardani (2019), Muqorrobin *et al.*, (2020), Imamah *et al.*, (2020), serta Setyawan (2023). Nafifa (2015) menganalisis persepsi masyarakat terhadap tradisi *bubak kawah* di Desa Kabekelan Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen. Wardani (2019) menganalisis bentuk, fungsi dan makna upacara *bubak kawah* dalam rangkaian perkawinan di Dusun Kedungbiru, Kabupaten Karanganyar. Muqorrobin *et al.*, (2020) menganalisis nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi *bubak kawah* di Desa Morosari, Ponorogo. Imamah *et al.*, (2020) menganalisis tata ritual dalam prosesi adat *bubak kawah* di Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang. Setyawan (2023) menganalisis simbol-simbol komunikasi budaya pada prosesi *bubak kawah* di Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi, Jawa Timur.

Tradisi *bubakan* kenyataannya masih dilakukan oleh banyak masyarakat, namun tidak banyak masyarakat yang mengetahui leksikon yang mengandung makna leksikal dan makna kultural dalam prosesinya. Berdasarkan hasil studi literatur, diketahui bahwa dalam kajian semantik leksikal belum ada yang membahas bagian makna leksikal dan makna kultural yang terdapat dalam tradisi *bubakan manten*. Bagian ini sebenarnya esensial untuk dikaji karena dalam tradisi *bubakan manten* terdapat leksikon yang mengandung makna leksikal dan makna kultural yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, *novelty* dari penelitian ini adalah analisis leksikon yang mengandung makna leksikal dan makna kultural pada tradisi *bubakan manten* menggunakan kajian semantik leksikal. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis leksikon yang terdapat dalam prosesi tradisi *bubakan manten* di Desa Mojodelik pada akun Youtube *AM Production*; dan (2) menganalisis makna leksikal dan makna kultural yang terdapat dalam prosesi tradisi *bubakan manten* di Desa Mojodelik pada akun Youtube *AM Production*. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai leksikon dan makna leksikal serta makna kultural yang terdapat dalam tradisi *bubakan manten*.

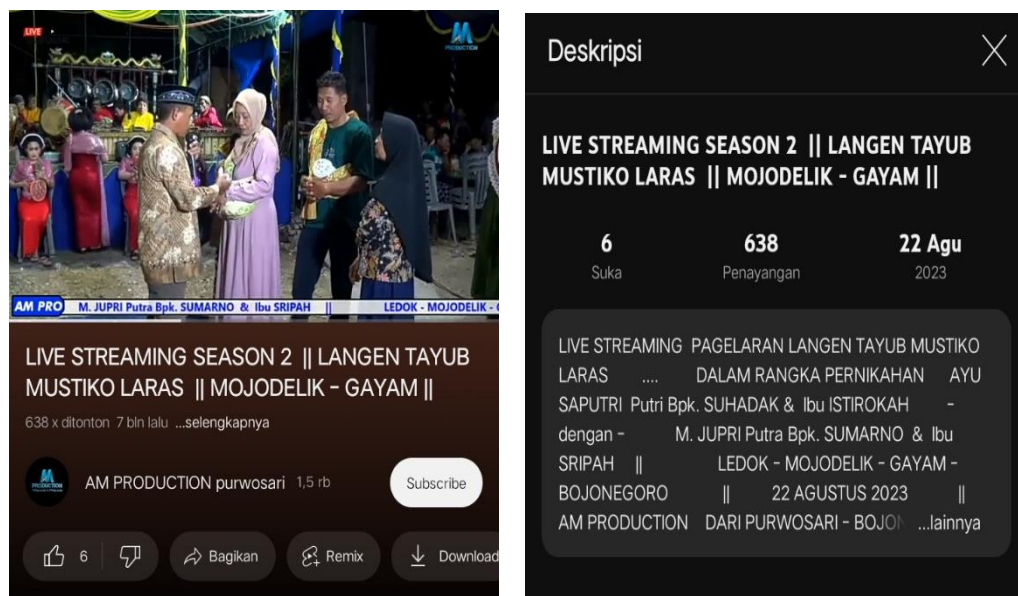


2 Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semantik leksikal. Menurut Moleong (2017), metode deskriptif kualitatif merupakan metode pemecahan masalah dengan mendeskripsikan keadaan objek penelitian sesuai dengan fakta-fakta yang ditemui. Metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan leksikon dan makna yang terdapat dalam tradisi *bubakan manten* di Desa Mojodelik, Kecamatan Gayam, Kabupaten Bojonegoro. Menurut Chaer (2013), semantik leksikal adalah semantik yang mengkaji leksikon dari suatu bahasa. Data dalam penelitian ini berupa leksikon yang terdapat dalam tradisi *bubakan manten* yang mengandung makna leksikal dan makna kultural. Data yang ditemukan dalam penelitian berjumlah dua puluh lima leksikon. Leksikon tersebut diklasifikasikan berdasar bentuk, di antaranya empat leksikon bentuk tempat, empat leksikon bentuk tumbuhan, tujuh leksikon bentuk peralatan, dan sepuluh leksikon bentuk makanan.

Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah video tradisi *bubakan manten* di Desa Mojodelik yang terdapat pada akun Youtube AM Production Purwosari, yang berjudul '*Live Streaming Season 2 Langen Tayub Mustiko Laras Mojodelik Gayam*' dengan durasi 15 menit serta wawancara kepada narasumber yang bertugas sebagai pemimpin dalam pelaksanaan *bubakan manten*, yaitu Bapak Jimin dan Bapak Pandholi. Narasumber yang digunakan dalam penelitian ini merupakan tokoh yang selalu memimpin tradisi *bubakan manten* di Desa Mojodelik. Sedangkan sumber data sekunder berasal dari jurnal dan literatur yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan.

Gambar 1. *Live Streaming Season 2 Langen Tayub Mustiko Laras Mojodelik Gayam*
[Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=0sgkVmr7Hdk>]



Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak catat dan wawancara. Pengambilan data menggunakan teknik simak dan catat dilakukan dengan cara menyeleksi sumber data agar peneliti dapat menjawab berbagai pertanyaan penelitian serta dapat mengetahui wujud data penelitian yang benar-benar diperlukan. Teknik simak dilakukan dengan cara mendengarkan dan memperhatikan video *bubakan manten* untuk memperoleh leksikon serta istilah yang mengandung makna leksikal maupun kultural. Teknik catat dilakukan dengan cara menjaring data dengan mencatat hasil penyimakan data. Teknik catat dilakukan untuk memudahkan dalam menganalisis leksikon dan

istilah yang mengandung makna leksikal maupun makna kultural berdasarkan semantik leksikal. Teknik wawancara dilakukan dengan jenis wawancara terbuka, melalui teknik wawancara ini peneliti dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak terbatas kepada narasumber sehingga dapat memperoleh data secara lengkap.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) data yang diperoleh dari Youtube dan wawancara dipilih dan difokuskan pada hal-hal yang penting dalam tradisi *bubakan manten* agar data mudah untuk dianalisis; (2) mengklasifikasikan bentuk leksikon tradisi *bubakan manten* yang berkaitan dengan tempat, tumbuhan, peralatan, dan makanan; (3) menjelaskan makna leksikal pada leksikon yang berkaitan dengan tradisi *bubakan manten* menggunakan kamus *Bausastra Jawa online*; (4) menjelaskan makna kultural pada leksikon yang berkaitan dengan tradisi *bubakan manten* berdasar hasil wawancara terhadap pemimpin *bubakan*; (5) penarikan kesimpulan untuk menghasilkan deskripsi tentang leksikon tradisi *bubakan manten*.

3 Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Leksikon yang ditemukan dalam tradisi *bubakan manten* terbagi menjadi empat bentuk, yaitu tempat, tumbuhan, peralatan, dan makanan. Masing-masing dapat dilihat di Tabel 1 sampai dengan Tabel 4.

Tabel 1: Kumpulan Leksikon Tempat dalam Tradisi *Bubakan Manten*

No.	Kata	Fonetis	Terjemahan
1.	<i>Bubakan</i>	[bubakan]	Membuka jalan
2.	<i>Babad wana sumedhang kawit</i>	[babad wɔnɔ suməDaŋ kawIt]	Membersihkan hutan
3.	<i>Wana ruban</i>	[wɔnɔ ruban]	Hutan yang berbahaya
4.	<i>Wana tunggu rana</i>	[wɔnɔ tungguU rɔnɔ]	Hutan/ladang/sawah

Tabel 2: Kumpulan Leksikon Tumbuhan dalam Tradisi *Bubakan Manten*

No.	Kata	Fonetis	Terjemahan
1.	<i>Jarak</i>	[jaraʔ]	Pohon jarak, jarak
2.	<i>Pari cempa</i>	[pari cəmpɔ]	Padi yang tidak memiliki bulu atau bulunya pendek
3.	<i>Pala pendhem</i>	[pɔlɔ pənDəŋ]	Tanaman yang tumbuh di dalam tanah (singkong, <i>wi</i> , <i>tales</i> , <i>gembili</i> , dll)
4.	<i>Pala gumandhul</i>	[pɔlɔ gumanDUl]	Tanaman yang tumbuh secara menggantung (pepaya, jagung, dll)

Tabel 3: Kumpulan Leksikon Peralatan dalam Tradisi *Bubakan Manten*

No.	Kata	Fonetis	Terjemahan
1.	<i>Jimat kekalih</i>	[jimat kəkallh]	Barang yang dianggap mempunyai kekuatan
2.	<i>Kendhil dalam</i>	[kənDIl dalUm]	Periuk dari tanah
3.	<i>Kendhil daringan kebek</i>	[kənDIl dariŋan kəbəkʔ]	Periuk dari tanah
4.	<i>Emas picis raja brana</i>	[əmas picIs rɔjɔ brɔnɔ]	Harta kekayaan
5.	<i>Kerah</i>	[kerah]	Uang yang diberikan kepada orang yang memimpin doa
6.	<i>Cok bakal</i>	[cɔʔ bakal]	Sesajen/sesaji
7.	<i>Tampah</i>	[tampah]	Wadah berbentuk lingkaran yang terbuat dari anyaman bambu

Tabel 4: Kumpulan Leksikon Makanan dalam Tradisi *Bubakan Manten*

No.	Kata	Fonetis	Terjemahan
1.	<i>Beras kuning</i>	[bəras kUnlŋ]	Beras berwarna kuning akibat dicampur dengan pewarna makanan ataupun kunyit
2.	<i>Tape</i>	[tape]	Tape (jajan) yang terbuat dari ketan ataupun singkong
3.	<i>Opak</i>	[opaʔ]	Kerupuk <i>opak</i>
4.	<i>Krecek</i>	[kreceʔ]	Rengginang
5.	<i>Onde-onde</i>	[onde-onde]	Onde-onde (jajan)
6.	<i>Kucur</i>	[kucUr]	Kue cucur
7.	<i>Tumpeng</i>	[tumpəŋ]	Nasi tumpeng
8.	<i>Ambeng</i>	[ambəŋ]	Nasi tumpeng
9.	<i>Sekul buceng</i>	[səkUl bucəŋ]	Nasi yang berbentuk kerucut
10.	<i>Panggang pitik</i>	[panggan pItʔ]	Panggang ayam

3.2 Pembahasan

Masyarakat Jawa terkenal sebagai etnis yang kaya akan tradisi dan budaya (Kasnadi & Sutejo, 2018), salah satunya adalah tradisi *bubakan manten*. Tradisi ini biasanya dilakukan ketika memiliki hajat untuk menikahkan anak perempuan pertama. Tujuan diadakan *bubakan* adalah untuk meminta rida kepada Allah agar diberikan keselamatan serta membuang sengkala atau hal-hal buruk. *Bubakan* dilakukan oleh masyarakat Jawa agar selalu mengingat awal mulanya manusia tercipta, dari kakek, nenek sampai kepada Nabi Adam dan Siti Hawa. Setiap orang yang hendak berumah tangga harus selalu ingat dengan leluhurnya serta meminta kepada Allah untuk diberikan barokahnya Nabi Adam ketika ingin melakukan pernikahan agar diberikan ketenangan, ketenteraman, kelanggengan, dan kebahagiaan.

Masyarakat Jawa pada masa lampau, apabila tidak mempunyai rezeki akan pergi *mbabat alas* ke hutan atau ladang untuk mencari rezeki. Akan tetapi karena sang bapak tidak kunjung pulang ketika anak perempuannya sudah besar dan hendak menikah. Maka sang ibu memanggil sang bapak yang berada di ladang agar pulang untuk menjadi wali dan menikahkan anaknya.

Tradisi *bubakan* dilaksanakan menggunakan peralatan yang berbeda-beda pada setiap daerah. Peralatan atau sesaji yang digunakan dalam tradisi *bubakan* di antaranya: *kemarang* dan tiga *kendhil/klenthing*. Isi dari *kemarang* berupa gula kelapa *setangkep*, *gedhang raja setangkep*, anak ayam, kelapa satu butir, *cok bakal kinarigan*, tikar yang dilapisi kain mori. *Klenthing/kendhil* pertama berisi dua butir telur, beras merah dan beras ketan; *kendhil/klenthing* kedua berisi kue dan buah-buahan; *kendhil/klenthing* ketiga berisi kembar mayang dan kelapa muda yang berisi santan (Muqorrobin *et al.*, 2020).

3.2.1 Analisis Makna Leksikal dan Makna Kultural dalam Tradisi *Bubakan Manten*

3.2.1.1 *Bubakan*

Bubakan berasal dari kata *bukak*, yang artinya membuka. *Bubakan* memiliki makna yang sama dengan *bubak kawah*. *Bubak kawah* dalam kamus *Bausastra* memiliki makna syarat pernikahan yang digunakan untuk menemukan pengantin perempuan anak pertama dengan pengantin laki-laki. Masyarakat Jawa menyimbolkan bahwa *bubakan* itu sama dengan membuka *alas* (hutan), di mana yang awalnya sendiri akhirnya menjadi berdua. Pada setiap pernikahan tentunya akan memiliki godaan, oleh karena itu suami istri harus saling percaya dan terbuka. *Bubakan* bertujuan untuk meminta kepada Allah agar dalam acara menikahkan putri yang memiliki hajat selalu mendapatkan rida-Nya hingga menjadi kakek-kakek dan nenek-nenek.

3.2.1.2 *Babad Wana Sumedhang Kawit*

Babad dalam kamus *Bausastra* memiliki makna membersihkan, *wana* memiliki arti hutan ataupun ladang, *sumedhang kawit* berarti awalan. *Babad wana sumedhang kawit* merupakan hutan yang mulanya sangat rimbun akhirnya menjadi lebih indah dan tertata setelah dibersihkan. *Babad wana sumedhang kawit* dalam masyarakat Jawa memiliki makna kultural sebagai awalan keluarga calon pengantin yang hendak melakukan musyawarah terkait pernikahan. Dalam hal ini, orang yang akan melakukan pernikahan pasti akan musyawarah.

3.2.1.3 *Wana Ruban*

Wana memiliki arti hutan, sedangkan *ruban* memiliki arti bahaya. *Wana ruban* dianggap hutan yang sangat berbahaya oleh masyarakat Jawa. Hutan ini dianggap bahaya karena merupakan hutan yang sangat rimbun dan gelap. Setiap pasangan yang akan berumah tangga pastinya akan menemukan banyak godaan, hal ini diibaratkan dengan melewati *wana ruban* karena awalnya hutan ini berbahaya. Kehidupan rumah tangga pastinya berbeda dengan kehidupan saat masih berpacaran. Sewaktu pacaran yang dirasakan hanyalah bersenang-senang, sedangkan dalam berumah tangga pasti akan mendapati suatu masalah dan cobaan. “*Mbabat alas, alas ruban, kok gatel, ga krasan*” yang berarti “membersihkan hutan, hutan ruban, kok gatal, tidak betah”. Berdasarkan *sanepan* tersebut, diharapkan setiap pasangan dapat melewati suatu permasalahan dengan baik, apabila masalah dapat diselesaikan maka insyaaallah keluarganya akan langgeng selamanya.

3.2.1.4 *Wana Tunggul Rana*

Wana dalam kamus *Bausastra* memiliki arti hutan, *tunggul* berarti unggul atau tinggi, *rana* berarti ke manapun. *Wana tunggul rana* memiliki arti hutan yang tidak ada batasnya, bisa berupa ladang maupun sawah yang biasanya digunakan petani dalam melakukan pekerjaannya. *Wana tunggul rana* dapat digunakan oleh petani untuk menanam berbagai macam tanaman maupun tumbuhan, baik *pala pendhem* maupun *pala gumandhul*. *Wana tunggul rana* dalam tradisi *bubakan* disimbolkan sebagai tempat si suami bekerja yang tidak terdapat batasnya. Pada dua puluh tahun yang lalu, sang ibu menikah dengan si bapak dan mempunyai anak. Karena pada saat itu sedang kekurangan ekonomi, maka si bapak pamit kepada sang ibu untuk mencari rezeki demi tercukupinya kebutuhan keluarga. Si bapak akhirnya pergi mencari rezeki ke *wana tunggul rana*, setelah beberapa hari di sana, si bapak menanam segala jenis *pala pendhem* (*tales kawak, gembili kawak, dan wi kawak*). Anak yang ditinggalkan sudah saatnya menikah, maka si anak membutuhkan wali, yaitu sang bapak. Maka sang ibu memberitahu sang bapak untuk menjadi wali. Hasil dari *wana tunggul rana* nantinya akan diletakkan di *kendhil pertala* dan *kendhil daringan kebek*.

3.2.2 Analisis Makna Leksikal dan Makna Kultural dalam Tradisi *Bubakan Manten*

3.2.2.1 *Jarak dan Pari Cempa*

Jarak merupakan pohon jarak, memiliki arti berapa jaraknya. Dalam adat Jawa, biasanya sebelum melaksanakan pernikahan akan menentukan tanggal pernikahan dengan memperhatikan *weton* laki-laki dan perempuan, serta *weton* orang tua. *Pari cempa* adalah tanaman padi yang tidak mempunyai bulu atau tanaman padi yang bulunya pendek. *Jarak* dan *pari cempa* dalam hal ini digunakan untuk menghitung berapa jarak pernikahannya, menghitung *weton* serta menentukan hari pernikahan yang baik agar dalam pelaksanaannya dapat terlaksana tanpa adanya gangguan.

3.2.2.2 *Pala Pendhem*

Pala dalam kamus *Bausastra* berarti tanaman atau tumbuhan, *pendhem* berarti dipendam atau dikubur. *Pala pendhem* merupakan segala tanaman yang cara penanamannya diletakkan di bawah tanah. Seperti kacang tanah, kentang, gembili, talas, wi, atau singkong. Dalam kehidupan berumah



tangga, apabila laki-laki belum memiliki apa pun pasti akan bekerja, hal ini diibaratkan *mbuka alas*, *nandur pala pendem*. Bagi masyarakat Jawa, ketika seseorang memiliki sifat yang buruk maka harus dipendam, tidak boleh dikoaar-koarkan. Saking lamanya akhirnya menjadi *kawak*, hal ini mempunyai makna bahwa kita harus selalu ingat kepada orang tua, yang harus diingat-ingat adalah suatu kebaikan, sedangkan untuk keburukan kita harus berusaha untuk menutupinya. Selain itu, *pala pendem* juga memiliki makna bahwa kita harus hormat kepada orang yang lebih tua, mulai dari mbah, sampai Nabi Adam dan Siti Hawa. Tujuannya yaitu untuk meminta kepada Allah agar nantinya putri yang dinikahkan bisa menjadi keluarga yang nyaman, tentram dan rukun. *Pala pendhem* dilambangkan sebagai simbol kemakmuran Ibu Pertiwi, yang menguasai alam semesta beserta bumi. *Pala pendhem* memiliki makna sebagai ungkapan rasa syukur terhadap alam semesta atas segala anugerah dan karunia-Nya (Wardani, 2019).

3.2.2.3 *Pala Gumandhul*

Pala gumandhul merupakan segala tanaman yang tumbuh secara menggantung di pohonnya. *Pala* dalam kamus *Bausastra* berarti tanaman atau tumbuhan, *gumandhul* berasal dari kata *gandhul* yang berarti menggantung. Contoh dari *pala gumandhul* adalah buah-buahan dan sayur-sayuran, seperti terong, pepaya, mangga, nangka, dan jambu. *Pala gumandhul* memiliki makna kultural sebagai lambang masa depan yang diinginkan atau diharapkan (Agustina & Syaifudin, 2021). Dalam setiap rumah tangga, pastinya memiliki harapan dan keinginan yang akan dicapai. Hal ini dilambangkan dengan *pala gumandhul*.

3.2.3 Analisis Makna Leksikal dan Makna Kultural dalam Leksikon Peralatan pada Tradisi *Bubakan Manten*

3.2.3.1 *Jimat Kekalih*

Jimat dalam kamus *Bausastra* berarti barang yang mempunyai daya atau kekuatan lebih, *kekalih* berasal dari kata *kalih* yang berarti dua. *Jimat kekalih* merupakan jimat yang berjumlah dua. Dalam tradisi *bubakan*, terdapat dua *kendhil* yang digunakan sebagai jimat, yaitu *kendhil dalum* dan *kendhil daringan kebek*. *Kendhil dalum* berisi *tales*, *gembili*, atau *wi*. Sedangkan *kendhil daringan kebek* berisi *cok bakal* (*beras kuning*, *endhog*, *suroh*, dan *jambe*) yang biasanya dijadikan *sajen*. *Kendhil dalum* disimbolkan dari pihak laki-laki, sedangkan *kendhil daringan kebek* disimbolkan dari pihak perempuan.

3.2.3.2 *Kendhil Dalum* atau *Kendhil Mertala*

Kendhil dalam kamus *Bausastra* adalah barang yang terbuat dari tanah, sedangkan *mertala* adalah hasil panen dari tanaman. *Kendhil dalum* atau *mertala* oleh masyarakat Jawa disimbolkan sebagai wadah yang digunakan untuk hasil panen dari kegiatan berladang ataupun bertani. *Kendhil dalum* dalam tradisi *bubakan* berisi *wi kawak*, *gembili kawak*, dan *tales kawak*. Penyebutan *kawak* disebabkan orang tua perempuan yang sudah terlalu lama memiliki pemikiran bahwa anaknya sudah waktunya memiliki jodoh dan sudah waktunya memikirkan kebutuhan yang akan diperlukan. Akibat terlalu lama maka dinamakan *kawak*.

3.2.3.3 *Kendhil Daringan Kebek*

Kendhil dalam kamus *Bausastra* memiliki arti barang yang terbuat dari tanah, *daringan* adalah tempat atau wadah, *kebek* memiliki arti penuh. Dalam tradisi *bubakan*, *kendhil daringan kebek* berisi *sekar konyah*, *beras kuning*, *emas picis raja brana*, *opak*, *kucur*, *krecek*, *onde-onde*. *Kendhil daringan kebek* memiliki makna kultural bahwa setiap perempuan harus bisa menyimpan rezekinya agar kebutuhan rumah tangga bisa tercukupi. Ketika membuka *kendhil daringan kebek* harus hati-hati, karena perempuan diciptakan oleh Allah agar mempunyai sifat *ati-ati*, *gemi*, *nestiti* dan *kepingin*

nduweni. Ketika suami mencari rezeki, maka rezekinya bisa dipakai untuk makan dan sisanya dapat ditabung. Tujuannya adalah agar bisa menabung untuk anak dan cucunya kelak. Apabila perempuan tidak bisa *gemi, setiti lan ngati-ati*, maka dinamakan *dengan daringan boros* atau *daringan bocor*. Adab ketika mengambil *daringan kebek* harus dari atas dan hati-hati, hal ini menyimbolkan ketika kita ingin menggunakan rezeki harus hati-hati serta sedikit demi sedikit. *Kendhil daringan kebek* juga disebut *bokor kencana mulya* yang memiliki makna sebagai sarana edukasi bahwa manusia sebagai makhluk hidup harus selalu pantang menyerah dan berguna bagi sesama (Munifah, 2021).

3.2.3.4 *Emas Picis Raja Brana*

Emas dalam kamus *Bausastra* memiliki makna perhiasan, *picis* berarti uang, sedangkan *raja brana* merupakan harta kekayaan. *Emas picis raja brana* merupakan harta dunia atau harta kekayaan yang disimpan oleh orang tua untuk anaknya kelak. *Emas picis raja brana* merupakan harta dunia atau harta kekayaan yang disimpan oleh orang tua untuk anaknya kelak. Ketika sang suami bekerja untuk mencari uang, maka istri harus bisa membaginya untuk kebutuhan hidup serta menabung. Tabungan ini nantinya diharapkan dapat digunakan sang anak ketika sudah menuju dewasa dan menginjak pernikahan.

3.2.3.5 *Kerah*

Setiap kegiatan hajatan, biasanya masyarakat Jawa selalu memberikan uang seikhlasnya kepada orang yang memimpin doa. Uang yang diberikan kepada pemimpin doa merupakan leksikon dari *kerah*. Biasanya orang yang memimpin doa adalah ustadz ataupun modin yang telah dipercaya oleh masyarakat setempat. *Kerah* bagi masyarakat Jawa diibaratkan sebagai naib atau KUA yang bisa menyatukan kedua orang menjadi satu pasangan, yang awalnya laki-laki dan perempuan akhirnya menjadi keluarga.

3.2.3.6 *Cok Bakal*

Cok bakal merupakan sesaji yang digunakan sebagai syarat dalam pelaksanaan sebuah ritual, *cok bakal* bertujuan untuk meminta rida kepada Allah agar diberikan keberkahan serta dijauhkan dari marabahaya. Manusia ketika lahir masih belum mempunyai apa pun, bagi masyarakat Jawa *cok bakal* diibaratkan sebagai cikal bakal manusia itu tidak dibawakan apa pun, maka harus belas kasih utamanya kepada anak yatim, dll. Dengan cara bersedekah, maka Allah akan membalas dengan rezeki yang melimpah dan barokah. Makna kultural dari *cok bakal* mengingatkan bahwa setiap manusia ketika lahir tidak dibekali apa pun kecuali akal.

3.2.3.7 *Tampah*

Tampah merupakan sebuah wadah yang terbuat dari anyaman bambu yang berbentuk lingkaran. Masyarakat Jawa sering menggunakan *tampah* untuk *nginteri* nasi jagung. *Nginteri* berasal dari kata *inter* yang berarti memisahkan nasi jagung yang bagus dan yang jelek dengan cara meletakkan nasi jagung ke dalam *tampah* selanjutnya nasi jagung diputar-putar dan diayak. Makna kultural dalam penggunaan *tampah* bagi masyarakat Jawa adalah diharapkan dalam berkeluarga nantinya dapat menyimpan segala sesuatu yang baik serta membuang yang segala sesuatu yang buruk.

3.2.4 Analisis Makna Leksikal dan Makna Kultural dalam Leksikon Makanan pada Tradisi *Bubakan Manten*

3.2.4.1 Beras Kuning

Beras kuning merupakan beras yang berwarna kuning akibat tercampurnya beras dengan kunyit ataupun pewarna makanan yang berwarna kuning. Beras kuning mempunyai makna kultural bahwa kita sebagai manusia harus mempunyai sifat belas kasih terhadap sesama makhluk hidup. Selain itu, beras kuning juga memiliki makna sebagai keseimbangan hidup manusia, entah yang baik maupun



yang buruk serta digunakan untuk mencegah dan mengusir hal-hal buruk yang mungkin bisa terjadi dalam suatu acara.

3.2.4.2 *Tape*

Tape dalam kamus *Bausastra* merupakan makanan yang terbuat dari beras ketan atau singkong dengan cara dikukus, diberi ragi dan dibungkus menggunakan daun pisang. Biasanya *tape* dapat dikonsumsi setelah beberapa hari difermentasi di dalam wadah. Bagi masyarakat Jawa, *tape* ini diibaratkan dengan anak perempuan yang akan menikah. *Tape* harus dibungkus di daun pisang dan harus *dibitingi*, hal ini memiliki makna bahwa anak perempuan harus menjaga diri dan tidak boleh melakukan hal tercela ataupun hal yang tidak senonoh sebelum menikah.

3.2.4.3 *Opak*

Opak merupakan kerupuk yang terbuat dari singkong serta memiliki bentuk yang sangat besar. *Opak* memiliki rasa yang gurih dan enak. *Opak* dalam tradisi *bubakan* selalu diletakkan di lapisan paling atas, hal ini diibaratkan sebagai sang bapak, yang bermakna kultural bahwa sang bapak diharapkan dapat melindungi keluarganya dari berbagai macam bahaya.

3.2.4.4 *Krecek*

Krecek merupakan makanan sejenis rengginang yang terbuat dari beras dengan cara dikukus dan dikeringkan sebelum proses penggorengan. Biasanya *krecek* berwarna putih, *pink*, hijau, dan coklat. *Krecek* berwarna *pink* dan hijau merupakan *krecek* yang diberi pewarna makanan, sedangkan *krecek* berwarna coklat merupakan *krecek* yang dicampur dengan gula merah. *Krecek* memiliki makna kultural apabila perempuan sudah terjerumus ke dalam lubang hitam, dikhawatirkannya hanya dibuat mainan oleh laki-laki dan nantinya akan ditinggalkan.

3.2.4.5 *Onde-Onde*

Onde-onde merupakan makanan yang berbentuk bulat yang dibalur dengan wijen dengan isi kacang hijau ataupun kelapa parut yang telah dihaluskan. *Onde-onde* memiliki makna kultural apabila perempuan tidak bisa menjaga diri, ditakutkan nantinya dapat mengandung sebelum menikah. *Onde-onde* diibaratkan sebagai wanita yang tidak bisa menjaga diri yang nantinya akan hamil di luar nikah. Hal ini pastinya akan merugikan pihak perempuan, karena banyak kasus bahwa tidak semua lelaki mau bertanggung jawab atas kejadian yang telah dilakukan.

3.2.4.6 *Kucur*

Kucur dalam kamus *Bausastra* merupakan makanan yang terbuat dari tepung beras dan gula dengan cara digoreng. *Kucur* memiliki makna kultural bahwa perempuan tidak boleh terjerumus ke dalam maksiat. Perempuan harus menjaga diri dengan membangun benteng pertahanan yang kokoh dari segi agama maupun pendidikan agar tetap bisa menjaga kesucian dirinya.

3.2.4.7 *Tumpeng atau Ambeng*

Tumpeng atau *ambeng* dalam kamus *Bausastra* mempunyai arti nasi yang dikelilingi oleh lauk, biasanya *ambeng* digunakan saat hajatan. *Tumpeng* atau *ambeng* harus terdapat *sekul buceng*, *panggang pitik*, dan lauk di dalamnya. Hal ini diibaratkan seperti pengantin, yang mengharuskan ada unsur laki-laki dan perempuan. *Tumpeng* atau *ambeng* dalam masyarakat Jawa harus ada yang mendoakan, yang berdoa adalah orang yang mempunyai hajat serta dibantu oleh para tetangga. Tujuannya adalah untuk meminta doa kepada Allah agar diberikan keselamatan serta diberikan kelancaran rezeki dalam berumah tangga. Setelah doa, biasanya nasi akan dibagikan kepada semua orang yang telah datang untuk membantu doa. *Tumpeng* atau *ambeng* juga disimbolkan sebagai bentuk wujud syukur terhadap Allah. *Tumpeng* memiliki makna bahwa suatu saat harapan yang

diinginkan dapat tercapai (Wardani, 2019). *Tumpeng* dibentuk secara mengerucut ke atas dengan empat buah tingkatan yang mana bagian ujung dibuat lancip. Empat tingkatan tersebut mempunyai makna kultural sebagai *papat sedulur* (sifat manusia), yaitu sifat baik, buruk, amarah, dan hawa nafsu (Rosidah *et al.*, 2024).

3.2.4.8 *Sekul Buceng*

Sekul dalam kamus *Bausastra* adalah nasi, sedangkan *buceng* berasal dari kata *bucu* yang artinya kerucut. *Sekul buceng* merupakan nasi yang berada di lapisan paling atas dan dibentuk sedemikian rupa menjadi kerucut. *Sekul buceng* mempunyai makna kultural agar rumah tangga dapat bersatu serta diharapkan agar seorang menantu dengan mertua dapat hidup bersama. *Sekul buceng* juga bertujuan untuk meminta rida kepada Allah agar diberikan kelancaran rezeki, segala sesuatunya diijabah, menjadi keluarga yang *sakinah mawaddah warahmah*, serta dijauhkan dari segala marabahaya, bala, dan penyakit. *Sekul buceng* dimaknai sebagai simbol gunung, di mana gunung merupakan tempat tinggal tertinggi Sang Hyang Widhi Wasa. Dengan adanya *sekul buceng* ini nantinya harapan serta doa tersebut dapat ditujukan kepada Tuhan yang Maha Kuasa (Wardani, 2019).

3.2.4.9 *Panggang Pitik*

Panggang pitik merupakan pangangan ayam yang biasanya digunakan dalam *tumpeng* atau *ambeng*. Dalam pembuatan nasi tumpeng, tidak lengkap rasanya apabila tidak terdapat panggang ayam. *Panggang pitik* pada acara hajatan akan disajikan dalam bentuk terbuka (sayap akan dicepit ke bagian paha dan ceker). Hal ini memiliki makna kultural bahwa setiap manusia harus memiliki dada dan hati yang lapang. Pada zaman dahulu, masyarakat Jawa sebelum meminta doa kepada sang pencipta selalu membersihkan hatinya terlebih dahulu serta mengajak tetangga untuk berdoa untuk meningkatkan rasa keimanan. Tujuannya adalah ketika orang ingin berdoa, maka harus *nyawiji* atau bersatu terhadap Allah. Selain itu, *panggang pitik* juga memiliki makna kultural bahwa kita sebagai manusia harus bisa memilah yang baik dan buruk, apabila ada yang berbicara maka kita harus mendengarkan dengan cara masuk telinga kanan dan keluar telinga kiri, jangan terlalu mengambil pusing.

4 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan terkait kajian semantik leksikal pada tradisi *bubakan manten* di Desa Mojodelik, maka terdapat tiga simpulan. Pertama, tradisi *bubakan manten* merupakan tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Desa Mojodelik. Tradisi *bubakan manten* hanya dilakukan pada anak perempuan pertama yang melaksanakan pernikahan. Tradisi *bubakan manten* bertujuan untuk meminta keselamatan kepada Allah serta dijauhkan dari hal-hal yang buruk. Kedua, dalam tradisi *bubakan manten* ditemukan dua puluh lima leksikon. Leksikon tersebut diklasifikasikan berdasar bentuk, leksikon dalam bentuk tempat, yaitu *bubakan*, *babad wana sumedhang kawit*, *wana ruban*, dan *wana tunggul rana*. Leksikon dalam bentuk tumbuhan, yaitu *jarak*, *pari cempa*, *pala pendhem*, dan *pala gumandhul*. Leksikon dalam bentuk peralatan, yaitu *jimat kekalih*, *kendhil dalam*, *kendhil daringan kebek*, *emas picis raja brana*, *kerah*, *cok bakal*, dan *tampah*. Leksikon dalam bentuk makanan: *beras kuning*, *tape*, *opak*, *krecek*, *onde-onde*, *kucur*, *tumpeng*, *ambeng*, *sekul buceng*, dan *panggang pitik*. Ketiga, leksikon yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki makna leksikal dan makna kultural yang berbeda-beda.

Kajian terkait tradisi *bubakan manten* ini tidak hanya mendeskripsikan leksikon yang digunakan saat prosesi berlangsung. Penelitian ini juga mendeskripsikan terkait makna leksikal dan makna kultural yang terkandung pada leksikon dalam tradisi *bubakan manten*. Akan tetapi, dimungkinkan leksikon yang digunakan dalam suatu daerah akan berbeda-beda. Selanjutnya, peneliti menyarankan



peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai leksikon yang terdapat dalam tradisi ataupun adat Jawa pada daerah tertentu, khususnya tradisi *bubakan manten*. Hal ini dilakukan supaya pemahaman dan pengetahuan masyarakat mengenai tradisi yang masih berlaku tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman terkait makna leksikal dan kultural dalam tradisi *bubakan manten*. Dengan demikian, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam penelitian selanjutnya mengenai kajian semantik leksikal khususnya tentang leksikon ataupun makna leksikal dan kultural dalam tradisi Jawa.

Referensi

- AM Production Purwosari. 2023, 22 Agustus. live streaming season 2 Langen Tayub Mustiko Laras Mojodelik Gayam. [Video]. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=0sgkVmR7Hdk>
- Agustina, Y., & Syaifudin, A. (2021). Makna kultural pada satuan lingual tradisi Sesajen Pasang Tarub dalam Pernikahan Jawa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(2), 115-120. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i2.42645>
- Aminuddin. (2016). *Semantik: Pengantar studi tentang makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Arifah, S., Hodairiyah, H., & Azis, A. (2022). Konsep penamaan, makna kultural, serta pandangan masyarakat terhadap “Bhujū’ Pongkeng” di Desa Pongkeng Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep (Kajian etnolinguistik). *Jurnal Sasindo*, 10(1), 166-172. <https://doi.org/10.26877/sasindo.v10i1.11271>
- Budiarto, A. (n.d.). *Bausastra Jawa online*. <https://budiarto.id/bausastra/>
- Chaer, A. (2013). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djaya, T. R. (2020). Makna tradisi Tedhak Siten pada masyarakat Kendal: Sebuah analisis fenomenologis Alfred Schutz. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 1(6), 21-31. <https://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/65>
- Hanifah, L., Rahayu, I. R., & Rinata, S. (2019). Bentuk istilah-istilah upacara Panggih Pernikahan Adat Jawa: Kajian etnolinguistik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 15(2), 204-216. <https://doi.org/10.33633/lite.v15i2.2538>
- Harahap, M. S., & Izar, J. (2023). Makna leksikal dan makna kultural pada nama makanan dan peralatan dalam upacara-upacara adat Batak Toba: Kajian etnolinguistik. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 1(3), 335-342. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v1i3.23281>
- Hestiyana, H. (2021). Identifikasi leksikon dalam upacara Adat Nimbuk dan fungsinya bagi masyarakat Dayak Halong Balangan. *Tuahtalino*, 15(2), 231-247. <https://doi.org/10.26499/tt.v15i2.3951>
- Imamah, M., Basir, U. P. M., & Fadli, R. I. (2020). Tata ritual dalam prosesi Adat *Bubak Kawah* di Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 134-142. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v8i2.1465>
- Kasnadi, K., & Sutejo, S. (2018). Islamic religious values within Javanese traditional idioms as the Javanese life guidance. *El Harakah*, 20(1), 33-48. <https://doi.org/10.18860/el.v20i1.4850>
- Kazmi, S., Rakhmawati, D. E. N., & Rahardjo, M. (2024). Realization of semantic and lexical instances in online hard news representation: a study through attitude and graduation analysis. *Media Asia*, 1-17. <https://doi.org/10.1080/01296612.2024.2310906>



- Lestariningsih, D. & Lestari, P. M. (2024). Lexical Semantic Study of the *Bubakan Manten* Tradition in Mojodelik Village, Bojonegoro, East Java, Indonesia. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 20 (2), 149-163. <https://doi.org/10.33633/lite.v20i2.11119>
-
- Kirana, N. S., Ramadhani, A. K., Yusriana, I. S., Budiarti, N. A., Rakhma, F. N., Misfaida, E. J., & Ardhian, D. (2021). Makna leksikal dan kultural ritual Adat *Temanten Tumpang* Kabupaten Malang sebagai wujud filosofi kebudayaan Jawa: Kajian antropolinguistik. *Jurnal Iswara*, 2(1), 38-51. <https://doi.org/10.20884/1.iswara.2022.2.1.6229>
- Langacker, R. W. (2014). *Culture and cognition, lexicon and grammar*. New York: Palgrave Macmillan.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munifah, S. (2021). Nilai kultural dan pendidikan dalam tradisi Jawa *Bubakan*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), 113-119. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/97>
- Muqorrobin, S., Fathoni, T., & Asfahani, A. (2020). Nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi Bubak Kawah di Desa Morosari Ponorogo. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 2(1), 38-54. <https://doi.org/10.36840/alaufa.v2i1.274>
- Nafifa, M. N. (2015). Persepsi masyarakat terhadap tradisi Bubak Kawah di Desa Kabekelan Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Jawa Sastra Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 6(2), 105-111. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/2119>
- Orazbaevna, A. G., Rezhopovich, B. S., Kuandykkyzy, A. Z., Marhabatovich, U. K., & Ongarbekkyzy, Z. L. (2024). The lexical and semantic analysis of Zamakshari's dictionary "Muqaddimat AlAdab" and its relation to the Kazakh language. *International Journal of Society, Culture and Language*, 12(1), 83-90. <https://doi.org/10.22034/ijsc.2023.2011077.3159>
- Pateda, M. (2010). *Semantik leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rachma, E. P. I. (2023). Analisis makna penamaan makanan Madura: Kajian semantik. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(2), 213-223. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v1i2.636>
- Rashidova, N. B., & Tuychiyeva, O. S. (2023). Lexical-semantic features of the Arabic cognates related to the educational process. *E3S Web of Conferences*, 413(2023), 1-11. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202341303021>
- Rizkia, I., Ernanda, E., & Izar, J. (2023). Makna leksikal dan makna kultural pada ornamen-ornamen dan peninggalan-peninggalan sejarah di Rumah Tuo Rantau Panjang: Kajian etnolinguistik. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 2(2), 141-150. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v2i2.23262>
- Rizqi, S. H., Ikhsani, H., Falaq, Y. (2023). Makna dan nilai kultural tradisi Buka Luwur Sunan Kudus dalam perspektif interalsionalisme simbolik. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 7, 30376-30379. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11908>
- Rosidah, K., Daffa Lutfiana, A., Lestari, C. A., & Nugroho, M. (2024). Lexical and cultural meaning Mitoni tradition of Javanese society in Plumbungan Village, Banyudono, Boyolali: An ethnolinguistic studies. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 20(1), 1-14. <https://doi.org/10.33633/lite.v20i1.10002>
- Rudiyanto, Rais, W. A., & Purnanto, D. (2020). Tinjauan Etnolinguistik: Makna kultural dalam tradisi "Sranan" sebagai wujud kearifan lokal masyarakat petani pegunungan di Kebumen. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) 2020*, 1, 543-552. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/45047/28771>



Lestariningsih, D. & Lestari, P. M. (2024). Lexical Semantic Study of the *Bubakan Manten* Tradition in Mojodelik Village, Bojonegoro, East Java, Indonesia. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 20 (2), 149-163. <https://doi.org/10.33633/lite.v20i2.11119>

Salsabila, G., & Indrawati, D. (2022). Analisis semantik leksikal pada lirik lagu dalam album “Manusia” karya Tulus. *Jurnal Sapala*, 9(3), 34-40. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/48466>

Sari, F. K. (2020). The local wisdom in Javanese thinking culture within Hanacaraka philosophy. *Diksi*, 28(1), 86-100. <https://doi.org/10.21831/diksi.v28i1.31960>

Setyawan, C. (2023). *Simbol-simbol komunikasi budaya pada prosesi Bubak Kawah (Studi deskriptif kualitatif dengan analisis semiotik di Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi Jawa Timur)*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran semantik*. Bandung: Angkasa.

Trisnawati, Sauri, S., & Yanah. (2022). Analisis struktur dan makna pada Mantra Jampe di Kampung Cisigung Lebak Banten. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(3), 277-93. <https://doi.org/10.24114/bss.v11i3.39441>

Wardani, W. D. A. (2019). Bentuk, fungsi dan makna upacara Bubak Kawah dalam rangkaian perkawinan di Dusun Kedungbiru, Desa Balong, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 22(1), 1-9. <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v22i1.16>

Yulianti, A. I. (2018). Leksikon dalam upacara Kematian (Tiwah) Suku Dayak Ngaju. *Suar Betang*, 13(1), 65-74. <https://doi.org/10.26499/surbet.v13i1.68>

Zakaria, A. D., Maulidania, R., Mahdiyah, Z., Meliawati, S., & Astriani, A. S. (2023). Analisis semantik leksikal terhadap nama kota dan kecamatan di Daerah Tasikmalaya. *Jurnal Bima*, 1(4), 287-296. <https://doi.org/10.61132/bima.v1i4.350>

Zulkarnain, L. P. (2023). Semantik leksikal pantun dalam Sastra Sasak. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 8(1), 17-21. <https://doi.org/10.31764/telaah.v8i1.13360>

